

## MENINGKATKAN BUDAYA MEMBACA PADA ANAK DENGAN SARANA PERPUSTAKAAN BERJALAN KOMUNITAS SEMUT KECIL TANGERANG SELATAN, PROVINSI BANTEN

Anom Bagaskoro<sup>1</sup>, Bintang Al Farisi<sup>2</sup>, Sarah<sup>3</sup>, Siti Shofiyah<sup>4</sup>

<sup>1</sup>Jurusan Ilmu Politik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Jakarta

<sup>2</sup>Jurusan Teknik Sipil, Fakultas Teknik, Universitas Muhammadiyah Jakarta

<sup>3</sup>Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Jakarta

<sup>4</sup>Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Jakarta

\*Email: [bagaskoroanom@gmail.com](mailto:bagaskoroanom@gmail.com), [2019410007@ftumj.ac.id](mailto:2019410007@ftumj.ac.id), [sarahjn08@gmail.com](mailto:sarahjn08@gmail.com), [sitishofiyah@umj.ac.id](mailto:sitishofiyah@umj.ac.id)

### ABSTRAK

Indonesia merupakan negara yang memiliki urutan ke-62 dari 70 negara berdasarkan tingkat literasinya. Hal itu cukuplah ironis jika dilihat berdasarkan program pemerintah mengenai Sistem Perbukuan. Namun, yang lebih disayangkan kembali adalah minat baca masyarakat memanglah cukup rendah. Hal ini terjadi karena adanya kemajuan teknologi, sehingga masyarakat lebih tertarik terhadap teknologi seperti ponsel atau bahkan komputer. Tergerusnya budaya membaca di Indonesia membuat generasi selanjutnya juga pasti mengalami hal yang hampir sama. Jika ini terus berlangsung tentu akan menimbulkan efek domino sehingga minat baca anak akan semakin menurun. Komunitas Semut Kecil mencoba mencegah hal tersebut, agar anak-anak terbiasa untuk membaca buku, dan nantinya akan menjadi budaya yang tak terpisahkan. Pendekatan untuk meningkatkan minat baca anak-anak adalah dengan menggunakan sarana perpustakaan berjalan. Tak hanya itu perlu metode yang lain agar anak-anak lebih tertarik seperti mewarnai dan bermain lego.

**Kata Kunci:** Literasi, Budaya Membaca, Komunitas

### ABSTRACT

*Indonesia is a country that ranks 62 out of 70 countries based on literacy levels. This is quite ironic when viewed based on the government's program on the Book System. However, what is even more unfortunate is that people's interest in reading itself is quite low. This happens because of technological advances, so that people are more interested in technology such as cell phones or even computers. The erosion of reading culture in Indonesia makes the next generation also experience almost the same thing. If this continues, it will certainly cause a domino effect so that children's interest in reading will decrease. The Semut Kecil Community tries to prevent this, so that children get used to reading books, and later it will become an inseparable culture. An approach to increase children's interest in reading is to use a walking library suggestion. Not only that, other methods are needed so that children are more interested, such as coloring and playing with lego.*

**Keywords:** Literacy, Reading Culture, Community

## 1. PENDAHULUAN

Buku adalah jendela dunia. Ketika jendela dunia sudah terbuka maka kita dapat melihat sisi apa saja yang ada dibalik jendela tersebut. Sehingga cara berpikir kita akan lebih maju. Walaupun belakangan ini buku banyak ditinggalkan oleh anak-anak karena pengaruh dari kemajuan teknologi, namun peranan dan fungsi buku untuk menunjang kemajuan tetap penting. Buku dapat menambah wawasan dan pengetahuan seseorang sehingga dapat berpikir dan bertindak lebih rasional. Kegiatan membaca buku bagi anak merupakan suatu kegiatan yang sangat bermanfaat untuk mengasah dan menambah kecerdasan. Membaca dapat memperkaya anak dalam memahami berbagai kata yang ada di sekitarnya. Hal ini merupakan salah satu cara yang paling efektif untuk merangsang otak anak agar lebih berkembang. Sumber bacaan yang positif dapat melatih anak untuk berpikir logis. Anak akan diajak untuk memahami sebab dan akibat, menjunjung tinggi logika, serta berpikir secara rasional. Dengan membaca anak juga akan mengenal konsekuensi dari suatu tindakan yang dilakukannya dan dasar-dasar apa yang benar dan salah. Adapun melatih kebiasaan membaca bacaan yang positif akan membentuk pola berpikir kita menjadi tertata, sistematis dan genius. Oleh karena itu seharusnya kita rajin membaca buku - buku yang bagus dan berkualitas serta memberikan manfaat bagi kehidupan (Al Hadar, 2019).

Indonesia merupakan salah satu negara yang mengikuti *Programme for International Student Assessment (PISA)* yang dilakukan oleh organisasi negara-negara di dunia untuk kerjasama dan pembangunan ekonomi (*Organisation for Economic Cooperation & Development-OECD*). *PISA* dilakukan pertama kali tahun 2000 dan data terakhir yang telah dipublikasikan adalah *PISA 2018*. Sejak ada pelaksanaan *asesment* tersebut, data-data tentang kemampuan membaca siswa di Indonesia menjadi begitu familiar bagi telinga masyarakat terutama kalangan pendidikan di Indonesia. Hal ini karena di setiap penyelenggaraannya, data-data *PISA Result* (termasuk yang terakhir). Berdasarkan survei yang dilakukan *Program for International Student Assessment (PISA)* yang di

rilis *Organization for Economic Co-operation and Development (OECD)* pada 2019, Indonesia menempati peringkat ke 62 dari 70 negara, atau merupakan 10 negara terbawah yang memiliki tingkat literasi rendah. Cukup ironis jika dilihat bahwa tingkat literasi di Indonesia lebih rendah dibanding negara berkembang lainnya.

Memperhatikan data-data di atas, sebagian kalangan menganggap itu semua merupakan sebuah permasalahan, bahkan dianggap gawat darurat dan menjadi bukti kuat adanya “penyakit- penyakit” kronis dalam penyelenggaraan pendidikan di Tanah Air, sebab data-data tersebut menunjukkan salah satu kelemahan serius bangsa Indonesia setelah lebih dari 70 tahun merdeka (Driana,2012). Bagi sebagian kalangan lain, data-data tersebut menjadi sebuah kontroversi dengan mempertanyakan berapa jumlah sampel yang diambil, seberapa luas wilayah dan daerah yang di survei, mengingat besarnya jumlah siswa dan luasnya wilayah dengan disparitas kualitas pendidikan di Indonesia yang masih tinggi. Namun demikian, entah dianggap sebagai permasalahan ataupun kontroversi, sebagian menganggap bahwa data rendahnya kemampuan dan budaya membaca di Indonesia hendaknya dijadikan dasar untuk berpikir positif karena bagaimanapun juga survei-survei tersebut dilakukan dengan metodologi dan publikasi secara ilmiah yang tentu saja dapat dipertanggungjawabkan keilmiahannya oleh pihak penyelenggaranya. Dengan berpikir positif maka data-data tersebut dapat dijadikan bahan refleksi dan evaluasi semua pihak yang terkait dengan pendidikan untuk perbaikan kedepannya, khususnya yang terkait langsung dengan peningkatan kemampuan dan budaya membaca untuk peningkatan daya baca bangsa (Ibrahim, 2017).

Penguasaan literasi yang mumpuni akan membantu manusia secara personal dan komunal dalam menghadapi dunia virtual yang semakin hari semakin kompleks dan pintar. Karena itu, peningkatan budaya literasi dilakukan dengan mencakup peningkatan gemar membaca di masyarakat, peningkatan perbukuan dan konten literasi, serta peningkatan akses layanan dan transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial.

Dalam meningkatkan budaya gemar membaca, pemerintah sendiri mengeluarkan beberapa kebijakan politik. Secara harfiah yang dimaksud dalam kebijakan politik adalah aturan guna meningkatkan budaya membaca. Secara rinci dijelaskan pada Undang- Undang Nomor 3 Tahun 2017 tentang Sistem Perbukuan, pada pasal 4 butir c, mengatakan bahwa tujuan penyelenggaraan sistem perbukuan adalah untuk menumbuh kembangkan budaya literasi seluruh Warga Negara Indonesia. Sebelumnya Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) telah menerbitkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti melalui pembiasaan membaca selama 15 menit sebelum belajar. Menindaklanjuti amanat peraturan perundang-undangan tersebut Kemendikbud melalui Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan terus berupaya meningkatkan pengadaan buku bacaan di sekolah dan komunitas.

## 2. METODE PELAKSANAAN

Program kerja perpustakaan berjalan dilangsungkan pada tanggal 06 Agustus 2022. Kami bekerjasama dengan Komunitas Semut Kecil yang bemarkas di Jalan Kenangan No.31 A, RW.9, Kelurahan Rempoa, Kecamatan Ciputat Timur, Kota Tangerang Selatan. Dalam pelaksanaan perpustakaan berjalan juga akan membuka stan di Situ Gintung.

Pelaksanaan kegiatan dilangsungkan pada tanggal 06 Agustus 2022, jam 14.00 WIB s/d 18.00 WIB. Pembukaan stan perpustakaan berjalan di lokasi Situ Gintung. Stan diisi dengan berbagai buku dan ditata sesuai segmentasi pembaca. Untuk menarik perhatian anak - anak supaya mau membaca buku, Kelompok 25 KKN UMJ 2022 menggunakan fasilitas mewarnai gratis dan merangkai lego. Hal ini dilakukan agar anak - anak merasa nyaman terlebih dahulu dengan stan perpustakaan berjalan. Selain mengajak anak – anak, anggota KKN juga menawarkan kepada orang dewasa untuk mampir ke stan dan membaca buku.



Gambar 1. Stan Lego Perpustakaan

Melihat sarana dan prasarana yang dimiliki mitra kami (Semut Kecil), yang kekurangan beberapa alat tulis, buku cerita, dan meja belajar. Kami memutuskan memberikan beberapa donasi yang dapat dilihat pada tabel 1. Donasi ini kami berikan sebagai wujud terimakasih, sekaligus keseriusan kami dalam mendukung kegiatan peningkatan budaya membaca. Selain itu, donasi kami juga untuk menunjang kebutuhan masyarakat akan buku yang sesuai dengan perkembangan zaman.

Tabel 1. Barang Donasi Untuk Mitra

No	Donasi	Jumlah
1	Buku Cerita	15 Buku
2	Meja Belajar	5 Buah
3	Krayon	3 Set
4	Alat Tulis	1 Set



Gambar 2. Penyerahan Donasi ke Mitra

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara langsung tidak ada peserta pada program kerja perpustakaan berjalan ini. Namun ukuran keberhasilan program ini adalah dari total pengunjung yang datang di stan. Target pengunjung kami adalah 20 orang tanpa membatasi latar belakang pengunjung, jenis kelamin, dan umur pengunjung. Pengunjung dideskripsikan berdasarkan tabel dibawah ini.



Gambar 3. X Banner Stan

No	Rentang Umur	Jumlah Pengunjung
1	2-5 Tahun	10
2	6- 10 Tahun	7
3	10- 20 Tahun	0
4	20- 30 Tahun	8
5	30- 40 Tahun	7
Total Pengunjung		32

Tabel 2. Jumlah Pengunjung Perpustakaan Berjalan

Program kerja berlangsung di Situ Gintung. Hasil yang didapat bahwa minat membaca masyarakat masih tergolong rendah. Tercatat Pengunjung Situ Gintung waktu itu berkisar 300 orang, namun hanya ada 32 pengunjung perpustakaan berjalan. Memang sudah sesuai target kelompok kami, tapi sangat terlihat bahwa minat baca masih rendah. Rata - rata respon pengunjung Situ Gintung yang melewati stan perpustakaan berjalan, hanya sekedar

memberikan respon kecil seperti melihat sebentar stan perpustakaan berjalan.

Disisi lain pengunjung yang rela meluangkan waktunya untuk membaca sangat antusias dengan adanya perpustakaan berjalan. Khususnya para orang tua yang sedang menikmati waktu dengan anaknya. Hal ini terjadi karena anak akan memiliki kecenderungan menerima ajakan kegiatan mewarnai, sedangkan orang tua menunggu anaknya dengan membaca buku.



Gambar 4. Stan Perpustakaan Berjalan

Secara garis besar program kerja perpustakaan berjalan diselesaikan dengan baik, karena target pengunjung terpenuhi. Namun, perlu ada catatan evaluasi yang perlu diperhatikan.

### 4. KESIMPULAN

Setelah pengabdian masyarakat yang kami lakukan dapat ditarik kesimpulan bahwa minat baca masyarakat masih sangat rendah. Pernyataan ini juga sejalan dengan data yang dirilis oleh *PISA Results*. Dari pengabdian yang kami lakukan, terdapat 32 pengunjung yang mengunjungi perpustakaan berjalan. Dimana pengunjung di dominasi oleh anak - anak dengan rentang umur 2 - 5 tahun.

Pelaksanaan program dianggap sudah cukup baik karena sesuai target pengunjung. Memang masih banyak kendala yang harus ditangani. Kendala yang kami alami sebagai berikut;

1. Perlunya metode agar pengunjung bisa semakin banyak, selain membuat stan mewarnai, dan bermain lego.
2. Sarana dan prasarana yang kurang memadai dari mitra dan kelompok KKN
3. Tempat stan kurang strategis, dikarenakan fokus pengunjung hanya berkumpul di satu titik saja
4. Keterbatasan dana anggaran kelompok untuk membantu mitra dalam mengembangkan perpustakaan berjalan

#### UCAPAN TERIMAKASIH

Telah dilaksanakannya kegiatan Meningkatkan Budaya Membaca dengan Sarana Perpustakaan Berjalan. Dengan ini kami ingin menyampaikan rasa terimakasih kami yang sebesar-besarnya kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas Muhammadiyah Jakarta yang telah memberikan bimbingan kepada kami, saran dan motivasi dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini sehingga kegiatan yang kami lakukan berjalan secara baik dan lancar. Tak luput juga kepada mitra kami, Komunitas Semut Kecil yang sangat membantu kami dalam menuntaskan kegiatan ini. Kami berharap agar Komunitas Semut Kecil bisa terus konsisten dalam mencerdaskan bangsa.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Al Hadar. Gamar, 2019, *Jurnal Peningkatan Minat Baca Anak Melalui Sosialisasi Pentingnya Membaca dan Media Keranjang Buku di Kampung Cerdas*, Mahakam Journal
- Driana. E, 2012, *Gawat Darurat Pendidikan*, Diakses tanggal 13 Agustus 2022  
<https://nasional.kompas.com/read/2012/12/14/02344589/twitter.com?page=all>
- Ibrahim. GA, 2017, *PISA dan Daya Baca Bangsa*, Diakses tanggal 13 Agustus 2022  
<https://nasional.kompas.com/read/2017/04/30/11135891/pisa.dan.d?page=all>
- Putra. Syahbani, 2014, *Dampak Kegiatan Industri Terhadap Kegiatan Penduduk* Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah
- Shofaussamawati, 2014, *Jurnal Menumbuhkan Minat Baca dengan Pengenalan Perpustakaan pada Anak Sejak Dini*, STAIN Kudus
- Tafriji. Ali, 2019, *Dana Kelurahan: Pemetaan Pada Kelurahan Rempoa*, Jakarta: Sembhada 2019
- Tawwakal, 2014, *Jurnal Pentingnya Membaca dan Menggunakan Perpustakaan dalam Mengubah Kehidupan Manusia* Makassar: Universitas Hasanudin